

Perilaku dan Kenakalan Pada Remaja Pergaulan di Perguruan Tinggi

Widiatanti¹, Arfina Putri Prihantoro², Salsabila Ayu Farabiyah³, Matty Bamba Senghore⁴
Program Studi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
arfina.22183@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

The development of information technology triggers comprehensive changes in all aspects, including communication. However, rapid changes inevitably lead to negative connotations such as promiscuity. Due to the growing ease of access to digital communications, we can connect with many people. The purpose of this study was to determine the relevance of communication to students and to assess how many students in the campus environment were affected as a result of freedom of communication. This study uses qualitative and quantitative methods by collecting information from several informants to obtain data that is in accordance with how they feel. The main data collection is informant observation and in-depth interviews. The results obtained indicate that most of the respondents stated that the most common promiscuity found was courtship. The conclusion obtained from this study is the frequency of students who are quite a lot affected by promiscuity.

Keywords: College; College Student; University; Promiscuity; Communication

Perkembangan teknologi informasi memicu perubahan menyeluruh di segala aspek, termasuk komunikasi. Namun, perubahan yang cepat mau tidak mau menimbulkan konotasi negatif seperti pergaulan bebas. Karena kemudahan akses komunikasi digital yang berkembang, kita dapat terhubung dengan banyak orang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi komunikasi pada mahasiswa dan menilai seberapa banyak mahasiswa di lingkungan kampus yang terdampak sebagai buntut dari kebebasan berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan mengumpulkan informasi dari beberapa informan untuk memperoleh data yang sesuai dengan apa yang mereka rasakan. Pengumpulan data yang utama adalah observasi informan dan wawancara mendalam. Hasil yang diperoleh menunjukkan sebagian besar responden menyebutkan bahwa pergaulan bebas yang paling umum ditemukan adalah pacaran. Kesimpulan yang di dapatkan dari penelitian ini adalah frekuensi mahasiswa yang cukup banyak terpengaruh terhadap pergaulan bebas.

Kata Kunci: Universitas, Mahasiswa, Pergaulan Bebas, Komunikasi

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi pertumbuhan dan perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan remaja sebagai orang yang berusia antara 10 sampai 19 tahun. Rentang usia ini termasuk definisi remaja menurut WHO, yang mengacu pada individu antara usia 10 sampai 24 tahun.

Hasil jangka panjang untuk remaja yang berjuang di tahun pertama perkuliahan masih belum dijelajahi. Studi longitudinal 4 tahun ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok remaja yang berbeda berdasarkan karakteristik atau perilaku mereka di tahun pertama perkuliahan, dan kemudian menilai apakah kelompok-kelompok ini berbeda dalam lintasan penyesuaian psikososial (yaitu, kesehatan mental, hubungan positif) selama periode dewasa yang baru muncul serta tingkat kelulusan, karakteristik pekerjaan, dan refleksi waktu yang dihabiskan di perkuliahan. Pada masa remaja biasanya tubuh mengalami *growth spurt*, yaitu masa pertumbuhan tinggi dan berat badan yang sangat pesat. Pubertas yang juga terjadi pada masa remaja merupakan masa pematangan dimana organ seksual menjadi matang. Perubahan cepat dalam tubuh bisa menyenangkan, menakutkan, dan membingungkan. Beberapa remaja mungkin menjadi dewasa lebih awal, sementara yang lain mengalami kematangan yang lambat, yang keduanya dapat menyebabkan stres tambahan karena menonjol sebagai sesuatu yang berbeda. Ini bisa sangat menyusahakan, karena masa remaja adalah masa perkembangan puncak untuk keinginan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

Penelitian ini akan fokus pada asosiasi universitas dan pengaruhnya pada beberapa mahasiswa di mana pengaruh teman adalah penyebab utama, efeknya, dan solusi yang mungkin untuk membantu

mengurangi fenomena ini. Penyalahgunaan narkoba dan praktik negatif lainnya adalah hal biasa di abad ke-21 dan asosiasi ini bisa menjadi alasan mengapa hal itu tidak segera hilang. Alkohol, seks bebas, dan penggunaan obat-obatan keras dapat berkontribusi pada gangguan penggunaan narkoba, yang berpotensi menyebabkan kecanduan. Tekanan teman sebaya bisa positif dan negatif, karena dalam beberapa kasus, orang mungkin menekan orang lain untuk tidak menggunakan narkoba dan alkohol.

Masa remaja tidak bisa dikatakan tanpa dikaitkan dengan pengaruh teman sebaya, Universitas adalah tempat bertemunya orang-orang yang berbeda ideologi, persepsi dan yang paling penting tempat didikan yang berbeda, oleh karena itu jika seseorang tidak berkulit tebal dia mudah terpengaruh. dalam menggunakan obat-obatan dan malpraktek lainnya yang mempengaruhi kinerja mereka di sekolah dan tentu saja memiliki dampak besar pada kehidupan mereka misalnya, jika seseorang mungkin mengalami tekanan untuk mematuhi apa yang "normal" di antara kelompok sebayanya. Misalnya, jika semua orang merokok, seseorang mungkin merasa ditinggalkan ketika semua teman mereka berhenti merokok. Akibatnya, mereka dapat bergabung, bahkan jika teman-teman mereka tidak pernah mendorong mereka untuk merokok atau bahkan secara aktif mencegahnya.

Menurut WHO, organisasi kesehatan dunia Minum alkohol di kalangan remaja menjadi perhatian utama di banyak negara. Ini dapat mengurangi kontrol diri dan meningkatkan perilaku berisiko, seperti seks yang tidak aman atau mengemudi yang berbahaya. Ini adalah penyebab mendasar dari cedera (termasuk yang disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas), kekerasan dan kematian dini. Hal ini dapat menjadi penyebab masalah kesehatan di masa yang akan datang. Di seluruh dunia, lebih dari seperempat dari semua orang berusia 15-19 tahun adalah peminum saat ini, berjumlah 155 juta remaja. Prevalensi peminum episodik berat di kalangan remaja berusia 15-19 tahun adalah 13,6% pada tahun 2016, dengan laki-laki paling berisiko.

Fenomena ini menurut seorang teman dari The Gambia Awa Sanneh yang merupakan mahasiswa Jurnalisme di Universitas Gambia menekankan hal itu dapat dimitigasi dengan Pencegahan penggunaan alkohol dan narkoba adalah bidang penting dari tindakan kesehatan masyarakat dan mungkin termasuk strategi dan intervensi berbasis populasi, kegiatan di sekolah, masyarakat, keluarga dan pada tingkat individu. Menetapkan usia minimum untuk membeli dan mengkonsumsi alkohol serta menghilangkan pemasaran dan iklan kepada anak di bawah umur adalah salah satu strategi utama untuk mengurangi konsumsi alkohol di kalangan remaja. Keterlibatan dini dalam aktivitas seksual juga dapat menghambat pendidikan anak laki-laki dan perempuan terutama anak perempuan. Remaja membutuhkan dan berhak atas pendidikan seksualitas yang komprehensif, proses belajar mengajar berbasis kurikulum tentang aspek kognitif, emosional, fisik, dan sosial dari seksualitas. Akses yang lebih baik ke informasi dan layanan kontrasepsi dapat mengurangi jumlah anak perempuan yang hamil dan melahirkan di usia yang terlalu muda. Undang-undang yang ditegakkan yang menetapkan usia minimum untuk menikah pada usia 18 tahun dapat membantu.

Anak perempuan yang hamil membutuhkan akses ke perawatan antenatal yang berkualitas. Jika diizinkan oleh undang-undang, remaja yang memilih untuk mengakhiri kehamilan mereka harus memiliki akses ke aborsi yang aman.

2. Kajian Pustaka

Pada bab ini dijelaskan subbab yang mana subbab tersebut berisi penjelasan sebagai penjabaran dari beberapa point yang akan kami muat. Subbab tersebut berisi konsep pemikiran dan penelitian yang relevan. Disebut konsep pemikiran karena pada subbab tersebut dijelaskan pengertian dan teori yang artikel ini. Teori yang dipaparkan berupa dekripsi singkat dan umum tentang mendukung permasalahan yang kami teliti. Sedangkan pada subbab penelitian yang relevan berisi penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh orang terkait yang relevan dengan artikel ini. Penjelasan lebih lanjut mengenai kajian Pustaka akan kami bahas pada secara jelas pada penjabaran berikut.

2.1 Pergaulan Bebas

Mahasiswa bukan hanya sebuah status yang diemban oleh remaja menuju dewasa, namun bagaimana seseorang itu mampu memahami konsep, dan menemukan apa yang baik untuk dirinya disertai manfaat untuk orang di sekitarnya.

Dalam proses itu banyak sekali hal-hal baru yang akan mereka temukan. Sebuah fenomena dalam masyarakat akan mengikuti objek yang relevan dengan permasalahan itu. Di rentan usia mahasiswa fenomena-fenomena yang lazim ditemui banyak yang positif namun tidak sedikit pula yang negative contohnya pergaulan bebas.

Pengertian pergaulan bebas menurut B.Simanjuntak “Pergaulan Bebas adalah sebuah proses interaksi antara seorang dengan orang lain tanpa mengikatkan diri pada aturan-aturan baik undang-undang maupun hukum Agama serta adat kebiasaan.”

Mereka berpikir bahwa mereka sudah dewasa dan bebas menentukan apa yang baik dan buruk untuk dirinya, apalagi bagi mahasiswa perantauan yang jauh dari pengawasan keluarga. Karena perbedaan sistem pendidikan antara jenjang perkuliahan dengan pendidikan mereka sebelumnya, membuat mereka merasa takut untuk tertinggal dengan hal-hal baru. Hal itu menjadi akar permasalahan pergaulan bebas bisa masuk dan mempengaruhi remaja di perguruan tinggi.

Sedangkan menurut Santrock sebagaimana dikutip oleh Hamzah pergaulan bebas merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.

Teori ini dilandasi karena pergaulan bebas memiliki konotasi negatif dan berdampak buruk. Teori ini sudah banyak dibuktikan dengan perilaku remaja yang melanggar norma dan aturan yang berlaku di negara Indonesia.

2.2 Peran Mahasiswa

Mahasiswa adalah sebuah status yang diemban oleh mereka yang menuntut ilmu di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Mahasiswa tidak hanya belajar teori dan akademik, tapi juga harus memiliki sebuah inovasi, fikiran yang kritis, tanggung jawab, serta problem solving. Didukung dengan kejujuran yang tinggi, keadilan, empati dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Mereka diharapkan menjadi sarjan-sarjana berintelektual dan dapat mengaplikasikannya kepada lingkungan kampus maupun lingkungan masyarakat.

Menurut Siwoyo (2007: 121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga yang setingkat dengan perguruan tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 hingga 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012: 27)

Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

3. Metode penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan teori kontrol sosial. Teori ini merupakan suatu pendekatan yang merupakan mekanisme atau teknik untuk memfokuskan masyarakat agar tidak terjadi penyimpangan sosial. Masyarakat dibawa untuk mentaati norma-norma sosial yang berlaku. Kontrol sosial dapat dikaji menjadi dua perspektif *macrosociological studies* dan *microsociological studies*. *Macrosociological studies* (prespektif makro) ialah sistem formal untuk mengatur atau mengontrol sebuah kelompok, sedangkan *microsociological studies* (prespektif mikro) ialah sistem informal untuk mengatur perilaku sosial tingkah laku. Teori ini mengajak masyarakat untuk saling berkaitan karena pada teori ini digambarkan mengenai konsep social bond.

Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti menjelaskan suatu fenomena dengan cara pengumpulan data dan memanfaatkan teori sebagai bahan penelitian. Metode kualitatif digunakan Ketika pembahasan yang ditulis bertujuan untuk mengembangkan teori sekaligus memahami interaksi sosial sesuai dengan topik yang akan peneliti angkat.

Wawancara yang digunakan ialah wawancara terstruktur, yang dimana narasumber akan diberikan kuisisioner melalui google form yang telah disediakan. Wawancara ini mencakup beberapa pertanyaan dan disesuaikan dengan topik yang telah ditentukan oleh peneliti. Narasumber hanya akan mengisi pedoman yang telah disiapkan sebagai acuan untuk penelitian.

Media yang menjadi target utama ialah Instagram dan Whatsapp. Peneliti akan menggunakan platform tersebut sebagai target pengisian kuisisioner yang telah disediakan. Jika kuisisioner sudah memenuhi target, peneliti akan mengumpulkan data untuk dijadikan sebagai acuan penulisan hasil dan pembahasan.

Sedangkan penelitian kuantitatif dilakukan karena peneliti mengambil data terbanyak dari presentase yang diisi oleh responden, yang dimana data tersebut menjadikan tolak ukur untuk penulisan penelitian yang akan dilakukan. Metode ini efektif digunakan untuk membandingkan suatu hal guna mengurutkan dari presentase yang paling besar hingga ke kecil.

4. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan seberapa besar remaja di lingkungan kampus terpengaruh terhadap pergaulan bebas. Dari pengisian kuisisioner yang telah kami buat dan bagikan, kami memperoleh data yang akan kami jabarkan dalam penjelasan berikut.

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Universitas	Jenis Pergaulan Bebas
1.	TM	Perempuan	19	PENS	Merokok, berperilaku <i>toxic</i> , meninggalkan kewajiban beragama
2.	IP	Perempuan	18	Universitas Negeri Surabaya	<i>Clubbing</i> dan memposting hal yang tidak sopan
3.	AS	Perempuan	19	Universitas Negeri Surabaya	Pacaran tidak tahu tempat dengan terlalu banyak kontak fisik
4.	JK	Perempuan	18	Universitas Airlangga	Sifat seorang lelaki yang menunjukkan sisi feminitas
5.	KN	Perempuan	20	Universitas Negeri Surabaya	Melakukan hubungan intim tanpa status suami-istri
6.	DA	Perempuan	19	Universitas Negeri Surabaya	Fenomena kos campur tanpa pengawasan dari pemilik sehingga bebas membawa teman lawan jenis
7.	AP	Perempuan	19	Politektik Negeri Malang	Temannya yang sering menyewa Pekerja Seks Komersial
8.	AF	Perempuan	18	Universitas Negeri Surabaya	Pergaulan didasarkan pada status ekonomi
9.	AF	Perempuan	19	Universitas Negeri Surabaya	Menonton film dengan kisah cinta sesama jenis

Penelitian ini didapatkan melalui metode pengisian kuisisioner dengan menggunakan Google Form yang disebarakan melalui media sosial seperti Instagram story, WhatsApp story, dan Twitter. Informan yang menjadi target peneliti ialah mahasiswa di kota kota besar. Peneliti memberikan empat pertanyaan kepada setiap informan.

Peneliti menggunakan metode campuran yaitu kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti fenomena masyarakat melalui perilaku sosial. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui hasil yang akan dijabarkan secara deskriptif.

Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui jumlah dan presentase responden yang akan kami jadikan acuan dalam menulis hasil dan pembahasan. Metode ini dirasa cukup efisien untuk mengukur seberapa berpengaruh pergaulan bebas di lingkungan kampus pada mahasiswa, khususnya mahasiswa baru sebagai responden kami.

Pada tahap analisis, peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang nantinya akan menjadi bahan analisis fenomena pergaulan bebas pada remaja di lingkup kampus. Tahap yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data sebagai berikut.

1. Menyusun daftar pertanyaan yang akan diberikan kepada informan, dimana pertanyaan tersebut berisi tentang topik yang diangkat oleh peneliti
2. Membuat kuesioner melalui Google Form yang akan menjadi acuan penulisan hasil penelitian
3. Menyebarkan link Google Form melalui media sosial seperti Instagram Story, WhatsApp story, dan Twitter
4. Mengumpulkan data yang diperoleh, lalu menganalisisnya.

Setelah mengumpulkan hasil dari pengisian kuesioner, peneliti menggabungkan jawaban dari seluruh informan, diantaranya sebagai berikut.

Responden pertama bernama Tsania Marsyada (TM), mahasiswa aktif Politeknik Elektronika Negeri Surabaya, menjelaskan bahwa pergaulan bebas di lingkungan kampusnya memiliki beberapa jenis, diantaranya ialah merokok. Menurutnya merokok memiliki dampak yang buruk bagi remaja, yang dimana beberapa mahasiswa tidak tahu tempat untuk melakukan aktivitas tersebut. Asap yang dihasilkan mengganggu sistem pernafasan mahasiswa lainnya. Selain merokok, pergaulan bebas yang terjadi ialah perilaku *toxic*, *toxic* yang dimaksudkan bukan hanya perkataan, tetapi juga perilaku yang menyimpang dari norma yang telah ada, seperti tawuran, dan bullying. Menurutnya perilaku *toxic* didapatkan melalui lingkungan sekitar. Karena lingkup pertemanan di perguruan tinggi sangat luas, mereka bebas mengeksplor apa yang sebelumnya mereka belum ketahui.

Responden kedua bernama Intan Purnamasari (IP) mahasiswa aktif Universitas Negeri Surabaya. Pergaulan bebas dikalangan mahasiswa saat ini ialah fenomena *clubbing* atau sering disebut “dunia malam.” Menurut IP, fenomena ini dianggap tabu oleh mahasiswa, pasalnya mereka *clubbing* hingga waktu pagi datang, yang dimana membuat mereka tertidur saat kuliah atau bahkan tidak menghadiri kuliah sama sekali. Rasa kantuk yang mereka rasakan membuat tubuh mereka merasa malas untuk melakukan aktifitas apapun. Tidak hanya *clubbing*, IP menjelaskan beberapa mahasiswa memposting hal yang tidak senonoh di akun sosial media pribadi milik mereka, yang tentunya hal tersebut menjadi sorotan bagi pengguna lainnya. IP menilai peristiwa tersebut sebagai dampak pergaulan bebas yang melenceng dari norma ketimuran.

Responden ketiga, bernama Adis Silvi (AS), mahasiswa aktif di Universitas Negeri Surabaya. Dalam kuesioner yang telah ia isi, ia menilai suatu fenomena pergaulan bebas yang ada di sekitarnya adalah pacaran. Tak seperti saat SMA dulu, ia menilai berpacaran pada masa perkuliahan jauh daripada itu. Ia menyebut model berpacaran terlalu di ekspos dan terlalu banyak sentuhan fisik. Mereka yang berpacaran tak segan untuk memamerkan kemesraannya bahkan di tempat umum. AS menilai hal tersebut masih tampak asing untuk dilihatnya. Ia juga menyebut bahwa level berpacaran orang yang sudah berkuliah jauh lebih ekstrem. Mereka menampakkan hal yang menurutnya cukup diceritakan berdua saja dengan pasangan.

Responden keempat, bernama Jauharotul Khabibah (JK). Mahasiswi aktif di Universitas Airlangga. Menurutnya jenis pergaulan bebas akibat perubahan sosial yang ada di sekitarnya adalah perilaku seorang lelaki yang menunjukkan sisi feminitas. Karena pada hakikatnya seorang perempuanlah yang akan bersifat feminis, namun ia menemukan sifat itu ada dalam seorang laki-laki. Ia menambahkan bahwa sudah melihat banyak sekali teman-teman perkuliahannya yang bersikap layaknya seorang perempuan. Diantaranya bersikap gemulai, berbicara dengan intonasi khas perempuan, dan menunjukkan sikap seolah mereka adalah seorang perempuan. Hal itu menurutnya telah melenceng dari apa yang seharusnya sehingga ia bisa menyebut bahwa fenomena tersebut sebagai akibat pergaulan bebas.

Responden kelima, bernama Khezia Nabiil (KN). Mahasiswi aktif di Universitas Negeri Surabaya. Menurut responden kelima pergaulan bebas yang terjadi disekitar kampus akibat perubahan sosial yaitu melakukan hubungan intim tanpa ada status suami istri. Perilaku tersebut menyimpang dari norma dan hukum karena di undang-undang ada peraturan mengenai zina yaitu setiap orang yang melakukan persetubuhan dengan orang yang bukan suami atau istrinya dipidana karena perzinahan dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun atau pidana denda paling banyak kategori II (Pasal 415 KUHP). Fenomena ini sering terjadi dikalangan remaja awal di lingkungan kampus karena mereka ingin menunjukkan keeksistensian mereka dan pengakuan diri dari orang lain.

Ketika melakukan hubungan intim sebelum menikah dengan lawan jenis mereka akan menganggap bahwa diri mereka ini pantas dan hebat. Fakta tersebut didukung dengan pernyataan salah satu informan bahwa sebelum menikah harus melakukan hubungan intim terlebih dahulu untuk mengenal pasangan satu sama lain dan kekurangan fisik yang dimiliki, jadi mereka yang sudah berhubungan akan merasa sudah mengenal satu sama lain.

Responden keenam, bernama Dwi Ayunda (DA). Mahasiswi aktif Universitas Negeri Surabaya. Menurut responden keenam fenomena pergaulan bebas yang terjadi disekitar lingkungannya dan kampus, adanya kos campur antara perempuan dan laki-laki dalam satu atap, bahkan hal ini didukung dengan tidak adanya pengawasan dari pemilik kos. Fenomena ini akan mempermudah penghuni untuk melakukan hal yang tidak sopan maupun hal yang menyimpang. Fenomena ini bukan hanya spekulasi tapi juga di perkuat dengan fakta bahwa kost campuran dan tidak adanya penjagaan dari pemilik kost akan membuka kesempatan bagi para penghuni untuk membawa teman lawan jenis dan bermalam bersama.

Responden ketujuh bernama Adinda Puspita (AP) Mahasiswi aktif Politeknik Negeri Malang. Salah satu bentuk pergaulan bebas yang ia alami ialah, salah satu teman seangkatannya sewaktu SMA yang sekarang menempuh pendidikan di Telkom Jakarta (AS) menyewa jasa pekerja seks komersial (PSK) sebagai kesenangan semata. Menurut (AS) hal tersebut sering terjadi di kota kota besar, tidak terkecuali Jakarta. Ia menyewa jasa pekerja seks komersial (PSK) saat ia merasa jenuh akan tugas, maupun saat ingin melampiaskan hawa nafsunya. Tentunya ini sudah menjadi hal yang biasa untuknya, tidak ada bersalah maupun menyesal dalam melakukan hal tersebut.

Responden kedelapan bernama Aulia Fira (AF). Ia berpendapat pergaulan bebas di lingkungan kampus bukan hanya ditentukan oleh pengaruh seseorang namun juga status ekonomi. Ia menambahkan status sosial dan ekonomi seseorang menentukan bagaimana orang itu mengelola uangnya. Orang yang memiliki uang banyak sejalan dengan akses yang tak terbatas. Berbeda dengan orang yang status ekonominya sulit, mereka akan memikirkan dua kali hanya untuk melakukan hal yang dianggap negatif. AF mengamati fenomena tersebut lewat perilaku salah satu temannya. Ia melihat akses uang temannya membawanya ke dalam pergaulan bebas yang berdampak negatif terhadap masa depannya.

No	Jenis Pergaulan Bebas		Frekuensi Presentasi
	Ringan	Berat	
1.	Merokok		16%
2.	Pacaran		28%
3.		Clubbing	4%
4.		Sex di luar pernikahan	12%
5.		LGBT	8%

Responden kesembilan bernama Arfina Farabiyah (AF). Ia mengaku sering menonton dan membaca tulisan ataupun film di mana berisi kisah percintaan sesama jenis. Hal itu telah ia lakukan sejak tahun lalu, bermula saat ia menonton film "Together". Ia merasakan kepuasan saat menonton hal tersebut. Ia mengaku terlihat lucu melihat interaksi, proses, dan bagaimana mereka bisa mencintai satu sama lain. Ia tahu bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang awam untuk saat ini, namun ia mengaku ada kesenangan tersendiri bila menyaksikan hal tersebut. Hal yang mendasari ia mengetahui hal tersebut adalah rasa penasaran yang besar.

Sedangkan dalam metode kuantitatif yang kami lakukan, telah ditemukan presentase hasil dari pengisian kuesioner. Hasil ini kami dapatkan berdasarkan jawaban asli para responden dan sudah kami

kumpulkan sesuai dengan jenisnya. Dari perhitungan yang telah kami lakukan, didapatkan hasil berikut.

Dari perhitungan presentase tersebut diperoleh total 68% mahasiswa di kota-kota besar menemukan dan salah satunya melakukan pergaulan bebas. Sisanya sebesar 32% mengaku belum pernah menemukan jenis pergaulan bebas di lingkungan kampus selama ini.

Berdasarkan pergaulan bebas yang telah kami kelompokkan pada tabel didapatkan hasil bahwa pacaran memiliki presentasi yang paling besar yakni 28%. Hal itu didukung argumen responden yang menyatakan bahwa mereka sering melihat muda-mudi berpacraan di tempat umum dengan gaya berpacaran yang berlebihan.

Posisi kedua ditempati jenis pergaulan bebas yaitu merokok yang memiliki presentase sebesar 16%. Responden menilai bahwa merokok merupakan salah satu dari dampak pergaulan bebas yang tergolong ringan. Karena kebiasaan merokok didapatkan dari lingkungan yang dekat dengan responden sehingga mereka terpengaruh.

Posisi ketiga ditempati jenis pergaulan bebas seks di luar nikah dengan besar presentase 12% yang merupakan jenis pergaulan bebas berat. Seks bebas yang lazim dilakukan oleh para mahasiswa yaitu menginap di kos teman lawan jenis. Hal itu memungkinkan terjadinya aktifitas seksual yang melanggar norma dan hukum yang sudah termuat dalam Undang-Undang pasal 415 ayat 1 draft RKUHP.

Pergaulan bebas terakhir memiliki nilai presentase yaitu 8% dengan jenis pergaulan bebas Lesbian Gay Bisexual Transgender (LGBT). LGBT yang dimaksud adalah seorang laki-laki yang penampilan maupun tingkah laku menyerupai perempuan. Adapula kebiasaan menonton atau membca kisah percintaan sesama jenis masuk ke dalam jenis pergaulan bebas.

Adapun *clubbing* masuk ke dalam urutan terakhir yaitu 4%. *Clubbing* dijadikan sebagai jalan pelarian ketika mereka merasakan penat. Hal itu tentu berdampak buruk kepada individu dan orang lain apabila mereka mabuk berat dan membuat masalah dengan orang lain.

Pembahasan

Dari hasil penelitian ini terdapat dua hal yang memengaruhi pergaulan bebas di Universitas yang berada di kota kota besar, yaitu motif internal dan juga eksternal. Munculnya motif ini didasarkan faktor lingkungan, pertemanan, dan faktor pengendalian diri sendiri. Menurut pakar B. Simanjutak, ia menilai bahwa pergaulan bebas adalah sebuah proses interaksi antara seseorang dengan orang lain tanpa mengikatkan diri pada aturan-aturan, baik undang-undang maupun hukum agama serta adat kebiasaan.

Faktor ini tentunya memengaruhi gaya hidup mereka, yang semula mereka hanya mengeluarkan uang mereka untuk kebutuhan-kebutuhan pokok, kini mereka harus memenuhi gaya hidup yang terbilang “hedon” karena adanya fenomena pergaulan bebas. Ditambah dengan lingkungan pertemanan di kota kota besar yang terkesan bebas akan aturan.

A. Faktor Internal

Faktor internal sendiri ialah faktor yang terdapat dalam diri seseorang. Faktor ini biasanya mencakup faktor jasmani dan rohani, yang mana hal tersebut memengaruhi aktifitas pergaulan bebas pada mahasiswa. Beberapa responden juga memaparkan beberapa argumentasi mengenai faktor internal. Berikut adalah beberapa faktor internal yang memengaruhi pergaulan bebas.

1. Kontrol Diri

Manusia tentunya memiliki kontrol terhadap diri mereka sendiri, bagaimana cara mereka untuk berhati-hati dalam setiap langkah yang mereka ambil. Fenomena pergaulan bebas tentunya membutuhkan kontrol diri yang ekstra dari sebelumnya, lemahnya kontrol diri pada seseorang menyebabkan seseorang mudah terpengaruh dengan dunia luar. Mereka cenderung tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Hal itu membuat mereka melakukan hal hal yang melanggar norma-norma yang ada. Beberapa dari mereka mengaku bahwa kontrol diri adalah hal yang sulit. Di era yang semakin canggih ini, sulit untuk membedakan mana yang buruk dan mana yang layak untuk diterima, lebih sulit untuk mereka memilah dan mengontrol diri.

2. *Sex Education* atau pengetahuan tentang dunia seks

Maraknya seks bebas pada remaja menjadi persoalan yang kompleks untuk orang tua, tidak hanya orang tua namun juga pemerintah. Merebaknya pasangan muda yang melakukan hubungan intim tanpa adanya hubungan suami-istri yang sah. Data yang diperoleh pada tahun 2021 tercatat bahwa 276 remaja perempuan mengalami kehamilan diluar nikah. Pengetahuan tentang dunia seks seharusnya menjadi hal yang penting untuk diberikan pada remaja. Penggunaan alat kontrasepsi atau sering disebut “kondom” sering disalah artikan oleh beberapa remaja, mereka berspekulasi bahwa menggunakan kondom akan membuat pasangan mereka tidak akan mengalami kehamilan, faktanya beberapa dari mereka menggunakan alat tersebut tidak sesuai dengan instruksi atau arahan yang benar. Perlunya pengetahuan tentang seks begitu penting di era yang semakin maju ini, mereka akan dibekali ilmu tentang bahaya melakukan seks sebelum menikah dan risiko-risiko yang akan dialami kedepannya.

3. Pemahaman Agama

Setiap agama memiliki norma atau ketentuan sesuai kepercayaan mereka masing masing. Tidak sedikit dari agama tersebut memiliki aturan yang hampir sama. seperti contoh dalam islam sudah dijelaskan bahwa melakukan hubungan seks sebelum menikah termasuk dalam zina, begitu juga dalam agama kristiani mereka melarang umatnya untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Remaja zaman sekarang cenderung mengabaikan perintah agama hanya untuk kesenangan sesaat. Mereka menyepelekan hal yang sebenarnya sangat penting untuk ditaati. Beberapa dari mereka mengaku pergaulan bebas semata mata hanya untuk hiburan bagi mereka ditengah tengah sibuknya tugas maupun pekerjaan yang menumpuk. Melupakan kewajiban sepertinya sudah menjadi makanan sehari hari, maka tidak heran jika pergaulan bebas semakin meningkat saat ini.

Kenakalan yang terjadi pada zaman dahulu dan pada zaman sekarang memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Pada zaman sebelum era digital, remaja cenderung melakukan kenakalan dalam batas wajar, seperti contoh lgbt, jika orang dulu menganggap lgbt adalah hal yang memalukan dan menjadi sebuah aib, sebaliknya pada zaman sekarang lgbt dianggap wajar, mereka menormalisasikan hal tersebut dengan dalih *open minded*.

B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau sering disebut faktor luar ialah, biasanya faktor ini berasal dari luar diri seseorang atau suatu individu. Faktor eksternal dalam pergaulan bebas sendiri biasanya meliputi pertemanan, keluarga, dan lain sebagainya. Berikut adalah beberapa contoh faktor eksternal pergaulan bebas.

1. Pertemanan

Manusia diciptakan untuk saling bersosialisasi, yang dimana manusia dijuluki sebagai makhluk sosial. Perkembangan zaman banyak merubah lingkup pertemanan yang semula dalam skala yang kecil menjadi skala yang cukup besar. Tidak terkecuali dengan lingkungan pertemanan maupun pergaulan dalam kampus. Mahasiswa terkadang dituntut aktif untuk bersosialisasi, yang membuat mereka memiliki relasi pertemanan yang cukup besar. Namun, terkadang pertemanan juga memiliki dampak positif maupun dampak negatif, dalam fenomena pergaulan bebas ini, pertemanan yang ada cenderung mengarah ke hal-hal negative. Beberapa mahasiswa di kota-kota besar mengaku seringkali tidak bisa menolak ajakan teman, walaupun itu termasuk ajakan yang negative, mereka cenderung meng-iya kan dan tidak memikirkan risiko kedepannya. Maka dari itu pemilihan teman secara selektif juga memengaruhi perilaku kita.

2. Keluarga

Menurut hasil riset dari beberapa sumber, faktor keluarga memiliki dampak yang signifikan dalam pergaulan bebas. Mereka mengaku faktor keluarga membuat mereka melakukan hal tersebut. Kurangnya kasih sayang maupun perhatian dari keluarga membuat mereka memilih untuk melakukan pergaulan bebas seperti, clubbing, dan merokok. Terkadang mereka melakukan hal itu sekedar untuk mencari perhatian maupun mencari kesenangan yang tidak mereka dapatkan di dalam keluarga. Beberapa dari mereka mengungkapkan bahwa mereka hanya membutuhkan sekedar perhatian dari keluarga, tidak bisa dipungkiri lagi, peran keluarga sangatlah memengaruhi perilaku mereka di dunia luar.

3. Lingkungan Sekitar

Selain pertemanan, lingkungan juga memengaruhi cara orang berperilaku dan memilah apa yang menurut mereka benar atau salah. Lingkungan memiliki dampak yang cukup besar. Lingkungan yang positif akan membawa mereka kedalam lingkaran yang positif juga, sebaliknya lingkungan yang negatif akan membawa mereka kedalam lingkaran yang negatif juga. Beberapa mahasiswa memiliki lingkungan yang berbeda beda, mereka hanya mengikuti teman mereka yang masuk dalam lingkungan yang benar maupun salah tanpa mereka memilah terlebih dahulu, tentunya hal ini menjadi permasalahan yang serius untuk remaja zaman sekarang.

5. Simpulan

Hasil penelitian ini dilakukan karena fenomena pergaulan bebas dikalangan mahasiswa marak terjadi. Penelitian ini menjelaskan mengenai faktor-faktor terjadinya pergaulan bebas di lingkungan kampus di kota-kota besar. Terdapat enam alasan bagaimana pergaulan bebas bisa mempengaruhi mahasiswa. Pengaruh itu digolongkan menjadi dua, yaitu pengaruh internal dan eksternal. Pengaruh internal yang pertama berasal dari kontrol diri mereka sendiri, kemudian pengaruh agama, dan pentingnya pengetahuan mengenai seks. Pengaruh internal ini dapat disebut sebagai kontrol diri. Bagaimana mereka bisa mengendalikan pengaruh dari luar yang masuk ke dalam bagian dari pencarian jati diri mereka. Faktor internal dirasa sebagai pondasi kuat dalam menyaring pengaruh negatif dari luar.

Sedangkan untuk faktor eksternal sendiri meliputi pertemanan, keluarga, lingkungan sekitar. Dari ketiga faktor yang telah disebutkan semuanya membutuhkan orang kedua untuk membentuk sebuah komunikasi. Komunikasi dengan keluarga menjadi pondasi untuk bisa mengeliminasi pergaulan di luar. Oleh karena itu, keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian individu. Seorang remaja biasanya mudah terpengaruh dengan lingkungan pertemanan karena mereka membutuhkan pengakuan dari lingkungan sekitar dan proses penemuan jati diri mereka. Proses validasi diri apabila tidak dibarengi oleh pondasi yang kuat maka akan terpengaruh dan terbawa arus. Masa transisi atau seringkali disebut masa penemuan jati diri memang sering terjadi pada mahasiswa, terkadang mereka menggunakan title pergaulan bebas untuk media mereka dalam menemukan jati diri, beberapa dari mereka banyak menyalah artikan hal tersebut, sehingga terciptalah pergaulan bebas.

Mahasiswa atau remaja memiliki kontrol emosi yang berubah-ubah, maka tidak jarang mereka hanya mengikuti nafsu mereka, maka dari itu perlunya pendampingan atau arahan sangat diperlukan pada masa remaja. Seperti yang sudah dijelaskan pada faktor eksternal, peran keluarga atau orang tua sangat diperlukan dalam masa masa seperti ini, mengingat perkembangan zaman yang semakin ekstrim harusnya peran keluarga menjadi peran utama. Pergaulan bebas yang semakin marak membuat kita sebagai remaja harus paham akan perubahan zaman yang ada, sebagai generasi penerus bangsa harusnya kita menjadi remaja yang produktif dan berkualitas untuk kemajuan bangsa.

Saran

Pergaulan bebas yang tak terkontrol membutuhkan otoritas oleh diri sendiri. Bagaimana remaja itu bisa membatasi segala bentuk perubahan dalam lingkungan serta bisa membedakan apa yang baik dan buruk untuk dirinya. Dibutuhkan juga peran orang-orang di sekitar untuk ikut mengawasi tata perilaku mereka agar tetap sesuai aturan dan norma. Yang paling penting adalah pondasi yang kuat dan prinsip hidup agar tak mudah goyah terhadap segala bentuk perubahan sosial yang buruk.

Daftar Pustaka

- [1] Hardhika, Revan Eria Bintang, and Anam Miftakhul Huda. "Pengalaman Pengguna Pay Later Mahasiswa di Surabaya." *the Commercium* 4.2 (2021): 19-32.
- [2] Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. "Tinjauan Teologis-Sosiologis terhadap Pergaulan Bebas Remaja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3.2 (2019): 199-211.
- [3] Prihartini, Titi, Sartini Nuryoto, and Tina Afiatin. "Hubungan antara komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga dengan sikap remaja awal terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis." *Jurnal Psikologi* 29.2 (2002): 124-139.
- [4] Aisyah, Aisyah. *Dampak Negatif Pergaulan Bebas Terhadap Generasi Muda Menurut Tinjauan Pendidikan Islam*. Diss. Univeritas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- [5] Suhartanto, M. R. (2022). Pengaruh Pesan Edukasi Covid-19 Di Instagram Dr.Tirta Terhadap Pola Hidup Sehat Di Masa Pandemi (Survei pada Pengikut Akun Instagram @dr.tirta)
- [6] Primadana, M. P. (2022).the Representasi Feminisme Pada Film The Handmaiden. *The commercium journal*, 14.
- [7] Qur'aini, S. A. (2022). The Meaning Of Beauty Standard In Surabaya Adolcent Women (An Imperfect Film Reception Analysis Study). *the commercium journal*, 14.
- [8] Anffani, Y. A. (2022). Meaning And Motivation Of Virtual Blind Date Participant In Virtual Communication Room @virtualblinddate. *the commercium journal*, 10.
- [9] Dewantari, L. (2022). Analisis Jaringan Komunikasi Community Development Program Kampusng Tangguh Plus Peduli Anak Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya. *the commercium journal*, 12.